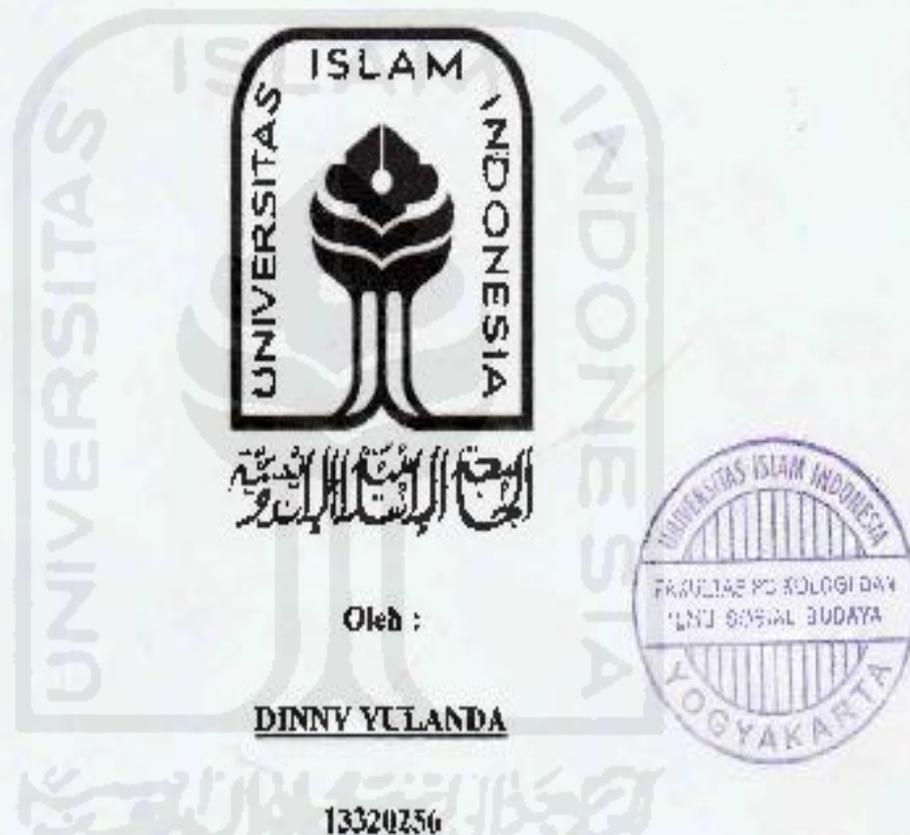


NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN RESILIENSI
PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL**



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

NASKAH PUBLIKASI

TUBUNGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN RESILIENSI PADA
KORBAN PELECEHAN SEKSUAL



Dosen Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yulianti'.

Yulianti Dwi-Astuti, S.Psi., M.Soc. Sc.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING
WITH THE RESILIENCE OF THE VICTIMS OF SEXUAL ABUSE**

Dinny Yulanda¹

Yulianti Dwi Astuti²

ABSTRACT

The aim of this study is to investigate the relationship between psychological well-being with the resilience of the victims of sexual abuse. The hypothesis of this study is that there is a positive correlation between psychological well-being with resilience. To test the hypothesis of the study, researchers conducted a data collection using Connor and Davidson resilience scale adapted Campbell-Sills and Stein (2007) and psychological well-being scale Ryff adapted Konow and Early (2008). The scale distributed to 50 respondents victims of sexual abuse. Correlation analysis showed coefficient $r = -0.173$ with significance $(p) = 0.115$ ($p < 0.05$), so the hypothesis is not accepted.

Keywords: *Resilience, Psychological Well-Being, Victims of Sexual Abuse.*

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Hakekatnya setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan takdirnya sendiri yang sudah pasti memiliki masalah dan ujiannya masing-masing. Tidak pernah ada manusia yang dapat melarikan diri dari ujian yang telah Tuhan takdirkan. Setiap manusia akan mengalami permasalahan dalam menjalani kehidupan yang mau-tidak mau ataupun suka-tidak suka harus dihadapi dan dijalani oleh setiap individu. Hal tersebut serupa dengan ungkapan Tugade & Fredrickson (2004) yang memaknai resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk dapat bangkit kembali dari peristiwa negatif dengan cukup cepat dan efektif, dimana ketahanan psikologis mengacu pada koping dan adaptasi yang efektif meskipun dihadapkan dengan kerugian atau kesulitan.

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menanggapi dan menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Beberapa individu mampu bertahan dalam menghadapi masalah yang dialami bahkan mampu untuk bangkit dari keterpurukan setelah masalah tersebut terjadi. Sedangkan beberapa individu lain tidak mampu menghadapi masalah yang dihadapi sehingga mengakibatkan individu tersebut terus bergelut

dengan masalah, bahkan memunculkan permasalahan baru dalam kehidupannya. Seperti yang terdapat dalam kasus pelecehan seksual yang kian marak terjadi di Indonesia.

Pelecehan seksual disebutkan Esfand (2012) sebagai perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang tetapi tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif, cakupan pelecehan seksual diantaranya pelecehan secara verbal seperti siulan dan pelecehan secara fisik seperti mencolek, meraba. Adapun kasus pemerkosaan merupakan tindak pelecehan seksual yang paling ekstrem dan dapat mengarah pada kekerasan seksual jika tindakan yang dilakukan pelaku menimbulkan bekas atau luka.

Dilansir dalam artikel yang ditulis pada Sindonews.com “Anak-anak Korban Paedofilia Rawan Jadi Pelaku” apabila tidak ditangani secara komprehensif (Setiawan, 2016). Menjadi individu yang memiliki resiliensi baik membuat individu memiliki pengendalian diri yang baik pula, dimana pengendalian diri tersebut membuat seseorang memiliki toleransi terhadap afek negatif (kuat dan tegar dalam menghadapi stres) sehingga membuat individu dapat melakukan *coping stress* dan berpikir secara hati-hati dalam menanggapi masalah yang dihadapi, termasuk diantaranya berhati-hati dalam menentukan perilaku ataupun menentukan pilihan dalam hidupnya. Apabila individu yang sebelumnya korban dikemudian hari malah menjadi pelaku pada kasus serupa, hal tersebut menjadi tanda bahwa kemampuan resiliensi individu tersebut rendah, sehingga resiliensi merupakan faktor penting yang

harus dimiliki setiap individu guna menghindari masalah serupa bahkan berkelanjutan terlebih dalam kasus pelecehan seksual. Adapun dampak psikologis lain yang dimunculkan oleh korban-korban pelecehan seksual disebutkan Rivai dkk. (2012) seperti menurunnya harga diri, menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, merasa terasing, mudah marah, bahkan penyalahgunaan zat adiktif.

Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (Komnas PA) menyebutkan, pada tahun 2013 jumlah kasus kekerasan pada anak meningkat 65% dibanding tahun 2012. Pada tahun 2013 tercatat 1620 kasus kekerasan terhadap anak, terbagi menjadi 490 kasus kekerasan fisik (30%), dan 113 kasus kekerasan psikis (19%), dan terbanyak adalah kasus kekerasan seksual sebanyak 817 kasus (51%). Berdasarkan tempat terjadinya, kekerasan seksual terjadi kebanyakan di rumah (48,7%), sekolah (4,6%), tempat umum (6,1%), tempat kerja (3,0%) dan tempat lainnya (37,6%). Berdasarkan catatan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 jumlah korban anak yang mengalami kekerasan seksual ada 256 orang, lalu pada tahun 2013 jumlahnya meningkat menjadi 378 orang (Saputra, 2015). Hal tersebut didukung juga oleh catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyebutkan bahwa pada tahun 2013 ke tahun 2014 angka korban pelecehan seksual naik 100% baik yang menjadi korban atau pun pelaku (Hendrian, 2016). Sedangkan pada tahun 2015 terhitung dari bulan Januari hingga Agustus Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 1.726 kasus yang melibatkan anak, 58% diantaranya kasus

pelecehan seksual (Khoemaeni, 2015). Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2016 terhadap mahasiswi semester 6 salah satu Universitas Swasta di Yogyakarta menyebutkan bahwa pelecehan seksual terhadap mahasiswa tersebut terjadi dengan cepat di halaman depan rumah korban, hal tersebut membuat korban mengalami beberapa gejala psikologis diantaranya stres dan penarikan diri dari lingkungan selama beberapa waktu.

Melihat dari perolehan data yang ada kemampuan resiliensi dalam diri individu menjadi hal berpengaruh untuk membuat korban-korban pelecehan seksual *survive*, melihat dampak yang ditimbulkan sangat merugikan terlebih pada dampak psikologis, karena resiliensi merupakan faktor penting dalam kesehatan jiwa guna melanjutkan kehidupan yang lebih sehat dan berkualitas maka sangat penting bagi setiap individu yang menjadi korban pelecehan seksual untuk memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis akan memfokuskan masalah pada resiliensi yang dimiliki individu korban-korban pelecehan seksual.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Campbell-Sills dan Stein (2007) menyebutkan kemampuan resiliensi meliputi kemampuan *hardiness* dimana hal tersebut membuat individu memiliki pengendalian diri yang tinggi, memandang secara positif setiap peristiwa juga memiliki hubungan yang baik dengan orang lain disekelilingnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti menduga bahwa resiliensi salah satunya dapat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memandang setiap peristiwa secara positif dan

kemampuan individu untuk memiliki hubungan yang positif dengan orang lain. Amawidyati dan Utami (2007) mengungkapkan bahwa sikap positif seperti ketabahan, adanya penerimaan, serta hubungan yang positif dengan orang lain mengarah kepada terbentuknya kondisi psikologis yang positif (*positive psychological functioning*), yang membawa kepada terwujudnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dalam diri seseorang.

Ketika individu mampu memandang secara positif setiap peristiwa atau masalah yang terjadi dalam kehidupannya, individu tersebut memiliki kesejahteraan secara psikologis karena berkaitan dengan pemaafan atau penerimaan diri atas permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Atas dasar tersebut maka *psychological well-being* dikaitkan sebagai hal-hal yang menjadikan individu memiliki resiliensi lebih baik, dimana dimensi yang terdapat dalam *psychological well-being* dikaitkan sebagai butir-butir resiliensi. Berdasarkan apa yang sudah diketahui dan yang belum diketahui, maka peneliti akan mengkaji lebih jauh mengenai peran *psychological well-being* dalam resiliensi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian akan memfokuskan pada pertanyaan apakah ada hubungan antara *psychological well-being* dengan resiliensi pada korban pelecehan seksual? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian, peneliti akan melihat hubungan antara *psychological well-being* dengan resiliensi pada korban pelecehan seksual. Responden penelitian ini terbatas pada usia 10-22 tahun dan sebelumnya pernah menjadi korban

pelecehan seksual atas dasar pertimbangan ungkapan Gunarsa (Sudarsono, 1997) dimana disebutkan bahwa pada masa remaja anak mengalami perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa sehingga mengalami perkembangan psikoseksualitas dan emosionalitas yang mempengaruhi tingkah lakunya, proses dalam perkembangan itulah yang akan menimbulkan permasalahan bagi remaja itu sendiri dan orang-orang yang berada dilingkungannya. Masa remaja (*adolescence*) disebutkan Santrock (2012) sebagai masa transisi remaja antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada usia 10 tahun hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara *psychological well-being* dengan resiliensi pada korban pelecehan seksual.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan penelitian ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu Psikologi Klinis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi bagi peneliti lain terkait dengan melakukan penelitian serupa atau bahkan mengembangkan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber informasi bagi pembaca dan memberikan wacana bahkan masukan khususnya lembaga hukum dalam menangani kasus-kasus pelecehan seksual. Sehingga hal tersebut dapat membuat pemerintah tidak hanya berfokus pada tindakan hukum para tersangka pelecehan seksual, namun juga berfokus pada pemulihan psikologis para korban pelecehan seksual.

HASIL PENELITIAN

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian berfungsi untuk mengetahui sebaran data pada setiap variabel dalam sebuah penelitian. Adapun sebaran data dapat dikatakan memiliki distribusi yang normal apabila setelah dilakukan analisis statistik data yang didapatkan memiliki koefisien signifikansi $(p) > 0,05$. Berdasarkan perolehan data hasil uji normalitas yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa data pada variabel resiliensi memiliki koefisien signifikansi 0,005. Hal tersebut memiliki arti bahwa variabel resiliensi terdistribusi tidak normal. Adapun perolehan data hasil uji normalitas untuk variabel *psychological well-being* memiliki koefisien signifikansi 0,200. Hal tersebut memiliki arti bahwa variabel *psychological well-being* terdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas pada penelitian merupakan syarat selanjutnya agar data penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik. Tujuan dari dilakukannya uji linearitas adalah guna melihat kedua variabel dalam sebuah penelitian memiliki korelasi yang linear. Adapun kedua variabel dapat dikatakan memiliki korelasi yang linear apabila nilai koefisien signifikansi (p) $<0,05$ pada *linearity*. Berdasarkan perolehan data hasil uji linearitas yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 21.0 *for window*, maka dapat diketahui bahwa data kedua variabel memiliki nilai F sebesar 0,910 dengan koefisien signifikansi 0,349 ($p<0,05$). Perolehan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel resiliensi dan *psychological well-being* memiliki korelasi yang tidak linear dan mempunyai kecenderungan yang menyimpang dari garis lurus.

B. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas, maka data pada penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik. Perolehan data hasil uji asumsi pada variabel resiliensi dan *psychological well-being*, tercatat memiliki sebaran distribusi data yang tidak normal dan memiliki korelasi yang tidak linear serta memiliki kecenderungan menyimpang dari garis lurus. Oleh karena itu, uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Spearman rho*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *psychological well-being* dengan

resiliensi pada korban pelecehan seksual, dimana semakin tinggi tingkat *psychological well-being* maka semakin tinggi juga tingkat resiliensi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *psychological well-being* maka semakin rendah juga tingkat resiliensi.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik analisis *Spearman rho* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,173 dengan koefisien signifikansi 0,115 ($p < 0,05$). Perolehan hasil tersebut menunjukkan bahwa *psychological well-being* dengan resiliensi pada korban pelecehan seksual tidak memiliki hubungan yang signifikan. Adapun berdasarkan hasil uji hipotesis perolehan nilai koefisien korelasi hanya sebesar -0,173. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima.

C. Analisis Tambahan

Tabel 16

Hasil Uji Korelasi Resiliensi dan Psychological Well-Being Berdasarkan Usia Remaja Awal

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Signifikansi (p)	r^2 (%)	Keterangan
Resiliensi dan <i>Psychological Well-Being</i>	-0,419	0,053	$(-0,419)^2$	Tidak Diterima

Tabel 19

Hasil Uji Korelasi Resiliensi dan Psychological Well-Being Berdasarkan Usia Remaja Tengah

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Signifikansi (p)	r^2 (%)	Keterangan
----------	------------------------	----------------------------	-----------	------------

Resiliensi dan <i>Psychological Well-Being</i>	0,372	0,095	(0,372) ²	Tidak Diterima
--	-------	-------	----------------------	----------------

Tabel 22
Hasil Uji Korelasi Resiliensi dan Psychological Well-Being Berdasarkan Usia Remaja Akhir

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Signifikansi (p)	r ² (%)	Keterangan
Resiliensi dan <i>Psychological Well-Being</i>	0,082	0,366	(0,082) ²	Tidak Diterima

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hubungan antara kedua variabel berdasarkan usia responden. Adapun hubungan *psychological well-being* dan resiliensi terdapat pada responden yang memiliki usia lebih tua dan memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi meskipun perolehan hasil tidak signifikan.

PEMBAHASAN

Tujuan studi pada penelitian kali ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *psychological well-being* dengan resiliensi pada korban pelecehan seksual. Adapun keterkaitan antara *psychological well-being* dengan resiliensi yakni *psychological well-being* dikatakan Misero dan Hawadi (2012) sebagai suatu kondisi mental yang sehat, dimana seseorang dapat berfungsi optimal dalam kehidupannya serta memiliki penilaian yang positif atas kehidupannya, selain itu Ryff (1989) mengatakan bahwa individu yang memiliki *psychological well-being* diantaranya memiliki kemampuan dalam *autonomy* (kebebasan atau kemandirian), *personal growth* (pengembangan pribadi), *purpose in life* (tujuan hidup) dan *positive relation with others* (hubungan positif dengan orang lain). Sedangkan resiliensi disebutkan con-Sills dan Stein (2007) sebagai kemampuan *hardiness* yang membuat individu memiliki pengendalian diri yang tinggi, memandang secara positif setiap peristiwa (Olivia, 2014) juga memiliki hubungan positif dengan orang lain disekelilingnya (Khaledian, Hasanvand & Pour, 2013). Sehingga dikatakan, apabila individu memiliki *psychological well-being* yang tinggi maka individu tersebut juga memiliki

resiliensi yang tinggi. Hal tersebut dijelaskan dalam wujud sikap penilaian positif atas kehidupan yang ada pada *psychological well-being* dapat membantu individu untuk memandang secara positif setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, selain itu wujud hubungan positif dengan orang lain dalam diri individu yang memiliki *psychological well-being* merupakan bagian penting yang juga dimiliki individu yang resilien. Hal lain seperti kemampuan dalam menyadari potensi diri dan tujuan hidup dalam *psychological well-being* merupakan bagian dari kemampuan *persistence* yang dikatakan Campbell-Sills dan Stein (2007) sebagai kemampuan yang menunjang resiliensi, dimana *persistence* membuat individu mampu memberikan yang terbaik dan percaya pada kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan meski dalam keadaan sulit.

Pada penelitian kali ini yang digunakan sebagai variabel bebas yakni *psychological well-being*, adapun skala *psychological well-being* yang digunakan dalam penelitian ini yakni skala *psychological well-being* Ryff yang diadaptasi oleh Konow dan Early (2008). Sedangkan untuk skala resiliensi yang digunakan adalah skala resiliensi Connor dan Davidson yang diadaptasi oleh Campbell-Sills dan Stein (2007). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara *psychological well-being* dengan resiliensi. Responden dalam penelitian ini menggunakan 50 responden yang sebelumnya pernah menjadi korban tindak pelecehan seksual. Menurut Esfand (2012) pelecehan seksual adalah perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang

tetapi tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif seperti rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian pada diri orang yang menjadi korban, adapun faktor ketidakrelaan atau ketidaksukaan merupakan pembeda antara tindakan pelecehan seksual dan tindakan yang dilakukan atas dasar kesadaran.

Hasil kategorisasi resiliensi secara keseluruhan didapatkan bahwa sebanyak 8 responden (16%) memiliki resiliensi sangat rendah, 11 responden (22%) memiliki resiliensi rendah, 10 responden (20%) memiliki resiliensi sedang, 9 responden (18%) memiliki resiliensi tinggi dan 12 responden (24%) memiliki resiliensi sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden korban pelecehan seksual sebagian besar memiliki resiliensi yang baik. Sedangkan hasil kategorisasi pada *psychological well-being* secara keseluruhan didapatkan bahwa sebanyak 8 responden (16%) memiliki *psychological well-being* sangat rendah, 11 responden (22%) memiliki *psychological well-being* rendah, 11 responden (22%) memiliki *psychological well-being* sedang, 10 responden (20%) memiliki *psychological well-being* tinggi dan 10 responden (20%) memiliki *psychological well-being* sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden korban pelecehan seksual pada penelitian ini sebagian besar juga yang memiliki *psychological well-being* yang baik.

Selain itu, pada penelitian uji korelasi dapat terpenuhi dengan syarat uji korelasi mendapatkan nilai signifikansi $<0,05$. Adapun berdasarkan

hasil analisis data, uji korelasi dalam penelitian ini mendapatkan nilai signifikansi 0,115 sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis pada penelitian tidak diterima. Meskipun hipotesis penelitian ini tidak diterima, namun dalam analisis tambahan terdapat hubungan antara *psychological well-being* dengan resiliensi pada korban pelecehan seksual dengan responden berdasarkan usia remaja tengah, usia remaja akhir dan dengan kategori mahasiswa meskipun tidak signifikan. Keating (Santrock, 2012) mengungkapkan bahwa remaja yang lebih tua lebih kompeten dibandingkan remaja yang lebih muda dalam menelaah sebuah situasi berdasarkan berbagai perspektif. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ryff (1995) dimana dikatakan bahwa usia memiliki pengaruh terhadap beberapa aspek *psychological well-being*, bertambahnya usia semakin meningkatkan tingkat kemampuan untuk melakukan penerimaan diri, penguasaan lingkungan serta kemandirian dalam melakukan sebuah keputusan dalam kehidupan yang dijalani. Adapun bentuk dari penerimaan diri serta kemandirian merupakan beberapa aspek yang membangun resiliensi pada diri individu. Selain itu, Parton dan Wattam (1999) menyebutkan bahwa resiliensi dapat terjadi pada masa dewasa dimana seseorang memiliki banyak kesempatan, sumber-sumber, dan perubahan-perubahan sosial. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Sisca dan Moningka (2008) yang mengatakan bahwa usia yang baik untuk melihat kemampuan resiliensi seseorang adalah diusia dewasa muda.

Menurut Holaday dan McPhearson (1997) faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi diantaranya *psychological resources* termasuk didalamnya *locus of control*, *social support* termasuk didalamnya pengaruh budaya, dukungan komunitas, dukungan individu dan dukungan keluarga serta *cognitive skills* termasuk didalamnya intelegensi, gaya *coping*, kontrol personal dan spiritualitas. Pada penelitian terkait *locus of control* dan resiliensi dengan responden remaja yang orang tuanya bercerai didapatkan hasil signifikansi yang memenuhi syarat penelitian, sehingga hipotesis pada penelitian tersebut diterima dimana *locus of control* memiliki sumbangsih sebesar 20,7% pada resiliensi (Dipayanti & Chairani, 2012). Selain itu penelitian terkait dukungan sosial dan resiliensi stress dengan responden penyintas banjir di Kelurahan Taas Kota Manado didapatkan hasil signifikansi yang memenuhi syarat penelitian, sehingga hipotesis pada penelitian tersebut diterima dimana dukungan sosial memiliki sumbangsih sebesar 55,5% terhadap resiliensi stress (Tampi, Kumaat & Masi, 2013). Terakhir pada penelitian terkait kecerdasan spiritualitas dan resiliensi dengan responden siswa program akselerasi didapatkan hasil signifikansi yang memenuhi syarat penelitian, sehingga hipotesis pada penelitian tersebut diterima dimana kecerdasan spiritual memiliki sumbangsih sebesar 47,2% terhadap resiliensi (Nay & Diah, 2013).

Secara keseluruhan peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kelemahan dalam penelitian ini. Salah satu kelemahan dari penelitian ini

adalah adanya kemungkinan bias yang muncul, yaitu kemungkinan responden melakukan *faking* dimana saat pengambilan data responden dengan domisili kota B memaparkan bahwa responden merasa terancam dan takut diketahui pelaku apabila mengisi angket yang diberikan peneliti dikarenakan salah satu pelaku merupakan guru disekolah tersebut. Selain hal tersebut, terdapat juga kekurangan pada alat ukur yang digunakan, meskipun reliabilitas yang diperoleh kedua alat ukur termasuk dalam kategori baik yaitu $>0,7$ namun konteks item lebih sesuai digunakan pada responden dewasa, masih dapat disarankan untuk responden remaja tengah dan remaja akhir, namun kurang disarankan untuk responden remaja awal. Selain itu terdapat pula kendala seperti sedikitnya jumlah responden, dimana responden yang bersedia bekerja sama dalam penelitian hanya sebanyak 50 juga kendala saat pengisian alat ukur, dimana saat pengambilan data sebanyak 30 responden dengan domisili kota B melakukan pengambilan data pada waktu bersamaan dan waktu yang dirasa kurang efektif dalam pengisian angket yakni pada pukul 12.00 WIB, sehingga sebagian besar pelajar saat proses pengambilan data tidak fokus karena mengeluhkan bahwa responden mengantuk dan alasan lain seperti keinginan untuk segera pulang. Kelemahan lain dalam penelitian ini yaitu karena faktor usia dan kematangan responden dalam melakukan *self-report* sehingga mengakibatkan hasil tidak signifikan pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *psychological well-being* dengan resiliensi pada korban pelecehan seksual. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *psychological well-being* yang dimiliki belum tentu semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh korban pelecehan seksual. Hal tersebut berlaku sebaliknya, semakin rendah *psychological well-being* yang dimiliki belum tentu semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki oleh korban pelecehan seksual.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran terkait penelitian, antara lain:

1. Responden Penelitian

Bagi responden penelitian yang masih memiliki tingkat resiliensi yang rendah, maka diharapkan dapat meningkatkan resiliensi dengan melaksanakan berbagai macam perilaku yang sebelumnya telah dijelaskan dalam penelitian. Seperti meningkatkan spiritualitas sebagai hal yang mempengaruhi resiliensi dan lain sebagainya.

2. Masyarakat/Pemerintah

Mengingat sangat besarnya resiko psikopatologi pada korban pelecehan seksual, maka diharapkan pemerintah dan seluruh elemen masyarakat membantu korban-korban pelecehan seksual untuk mampu bangkit dari keterpurukan seperti memberikan dukungan sosial dan lain sebagainya, sehingga hal tersebut dapat mengurangi dampak buruk dari pelecehan seksual seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti diharapkan untuk dapat meminimalisir munculnya bias yang terjadi saat responden menjawab, selanjutnya peneliti diharapkan untuk lebih memperhatikan situasi serta kondisi saat responden mengisi pertanyaan dalam alat ukur juga menyesuaikan konteks aitem dengan target responden. Selain itu, peneliti diharapkan lebih memperbanyak referensi serta memperdalam konten topik penelitian, sehingga kedepannya peneliti benar-benar dapat mengungkap gambaran *psychological well-being* dengan resiliensi pada responden penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amawidyati, S. A. G & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan *psychological well-being* pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*. 34 (2), 164-176.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badriah, F. Z. M. (2005). *Boyz only : Petunjuk islami kesehatan reproduksi bagi remaja cowok*. Jakarta: Gema Insani Press
- Baron, R. A. & Byrne, D. E. (1994). *Social Psychology: Understanding human interaction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bradburn, M. N. (1969). *The Structure of Psychological Well-Being*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Campbell, A., Converse, P. E. & Rodgers, W. L. (1976). *The quality of American life: Perceptions, evaluations, and satisfactions*. New York: Russel Sage Foundation.
- Campbell-Sills, A. & Stein, M. B. (2007). Psychometric analysis and refinement of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) validation of a 10-Item Measure of Resilience. *Jurnal of Traumatic Stress*. 20(6), 1019-1028.
- Connor, K. M. & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The connor-davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*. 18, 76-82. DOI:10.1002/da.10113.
- Connor, K. M. (2006). Assesment of resilience in the aftermath trauma. *Journal of clinical psychiatry*, (67), 46-49.
- Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Dewi, I. R., Djoenaina, V. & Melisa. (2004). Hubungan antara resiliensi dengan depresi pada perempuan pasca pengangkatan payudara (mastektomi). *Jurnal Psikologi*, 2(2), 101-120.
- Dipayanti, S. & Chairani, L. (2012). Locus of control dan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Psikologi*. 8(1), 15-20.
- Esfand, M. (2012). *Women self defense*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Fine, S. B. (1991). Resilience and human adaptability: Who rises above adversity. *American Journal of Occupational*. (45), 457-474.
- Grotberg, H. (2000). *Resilience for today: Gaining strength from adversity*. United State of America: Greenwood Publishing Group, Inc.
- Hendrian, D. (2016, Maret 4). KPAI: Pelecehan seksual pada anak meningkat 100%. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. Diunduh dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelecehan-seksual-pada-anak-meningkat-100/>.
- Hiew, C. C. (2000). Development of a state resilience scale. *Japanese Journal of Health*. 2(2), 1-11.
- Holaday, M. & McPhearson, R. W. (1997). Resilience and severe burns. *Journal of counseling and development*. 75(5), 346-357.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentan hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Isacson, B. (2002) Characteristic and enhancement of resiliency in young children. *A Research Paper*. The Graduate School: University of Wisconsin-Stout.
- Khaledian, M., Hasanvand, B. & Pour, S. H. (2013). The relationship of psychological hardiness with work holism. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*. (5), 1-9.
- Khoemaeni, S. A (2015, Oktober 6). Selama 2015, 1000 kasus pelecehan seksual terhadap anak. *Okezone News*. Diunduh dari <http://news.okezone.com/read/2015/10/06/337/1226763/selama-2015-1-000-kasus-pelecehan-seksual-terhadap-anak>
- Konow, J. & Earley, J. (2008). The hedonitic paradox: Is homo economicus happier?. *Journal of Public Economics*. 92(1), 1-33.
- Kumalasari, F. & Ahyani, L. N. (2012) Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*. 1(1), 21-31.

- Mabruri, M. I. (2007). Hubungan antara kepribadian tangguh dan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada korban bencana alam di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 1(2), 109-117.
- McAllister, M. & McKinnon, J. (2009). The importance of teaching and learning resilience in the health disciplines: A critical review of the literature. *Nurse Education Today*. (29), 371-379. DOI: 10.1016/J.nedt.2008.10.011.
- Misero, S. P & Hawadi, F. L. (2012). Adjustment problem dan psychological well-being pada siswa akseleran (studi kolerasional pada SMPN 19 Jakarta dan SMP Labschool Kebayoran Baru). *Jurnal Psikologi Pitutur*. 1(1), 68-80.
- Muniroh, S. M. (2010). Dinamika resiliensi orang tua anak autis. *Jurnal Penelitian*. 7(2). 1-11.
- Nay, T. O. & Diah, D. R. (2013). Hubungan kecerdasan spiritualitas dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. 8(2), 708-716.
- Novianty, A. (2011). Penyesuaian dusun jangka panjang ditinjau dari resiliensi komunitas pasca gempa. *Jurnal Psikologi*. 38(1), 30-39.
- Nurtjahjanti, H. & Ratnaningsih, I. K. (2011). Hubungan kepribadian hardiness dengan optimisme pada calon tenaga kerja Indonesia (CTKI) wanita di BLKLN DISNAKERTRANS Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*. 10(2), 126-132.
- Olivia, D. O. (2014). Kepribadian hardiness dengan prestasi kerja pada karyawan bank. *Jurnal Psikologi Terapan*. 2(1), 115-129.
- Papalia, D.E., Olds, S. W. & Feldman, R. D. (2009). *Human development (10th ed)*. Alih Bahasa Brian Marwendy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parton, N. & Wattam, C. (1999). *Child sexual abuse: Responding to the experiences of children*. London: John Wiley & Sons.
- Prestiana, N. D. A. & Putri, T. X. A. (2013). Internal locus of control dan job insecurity terhadap burnout pada guru honorer sekolah dasar negeri di Bekasi Selatan. *Jurnal Soul*. 6(1), 57-76.
- Purnomo, N. A. S. (2014). Resiliensi pada pasien stroke ringan ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 2(2), 241-262.
- Rachman, T. (2014, September 6). Pelecehan seksual di DIY alami peningkatan. *Republika Online*. Diunduh dari

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/09/06/nbfuvs-pelecehan-seksual-di-diy-alami-peningkatan>.

- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: Seven essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. Broadway Books.
- Rivai, A. T., Lokitasari, D., Reviani, N., Novianti, F. A., Nuranti, A., Aryanti, D. & Olam, S. A. (Eds.). (2012). *Buku suplemen bimbingan teknis kesehatan reproduksi pelecehan seksual*. Jakarta: BKKBN.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*. 57(6), 1069-1081.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*. 4(4), 99-104.
- Ryff, C. D. & Keyes, L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*. 69(4), 719-727.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga
- Saputra, G. A. (2015). Kajian teoritis terhadap tindak pidana pedofilia di Indonesia. *Lex Crimen*. 4(5), 56-63.
- Sari, A. N. (2015). Psychological well-being pada kepala keluarga yang mengalami pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan batu bara di desa Bukit Pariaman. *Ejournal Psikologi*. 4(1), 1-12.
- Setiawan, E. (2016, Februari 19). Anak-anak korban paedofilia rawan jadi pelaku. *Sindonews.com*. Diunduh dari <https://daerah.sindonews.com/read/1086641/22/anak-anak-korban-paedofilia-rawan-jadi-pelaku-1455869874>.
- Sisca, H. & Moningka, C. (2008). Resiliensi perempuan dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak. *Jurnal Psikologi*. 2(1), 61-69.
- Sudarsono. (1997). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Swajarna, I. K. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Tampi, B., Kumaat, L. & Masi, G. (2013). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat resiliensi stres penyintas banjir di kelurahan Taas kecamatan Tikala kota Manado. *E-Journal Keperawatan (e-KP)*. 1(1), 1-8.

Tugade, M. M. & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient individuals use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 24(2), 320-333.

Widuri, E. S. (2012). Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Humanitas*. IX(2), 147-157.

IDENTITAS PENULIS

Nama Mahasiswa : Dinny Yulanda

Alamat Rumah : Jl. Cikiray KM 2, Cijambu rt 04 rw 02, Sukasari, Cisaat,
Sukabumi, Jawa Barat.

Alamat Kampus : Gedung Unit XII, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya, Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia.
Jalan Kaliurang KM 14,5 Sleman, D. I. Yogyakarta.

Alamat Email : dinnyulanda@gmail.com

No. Telepon : 081235898168